

**MANAJEMEN PAKAN PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN SAPI POTONG
CV. SUMBER BAJA PERKASA KABUPATEN KLATEN**



TUGAS AKHIR

Oleh :

Nanang Sulaiman

H.3406019

PROGRAM DIPLOMA III AGRIBISNIS PETERNAKAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

**MANAJEMEN PAKAN PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN
SAPI POTONG CV. SUMBER BAJA PERKASA
KABUPATEN KLATEN**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Derajat Ahli Madya Peternakan Di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Program Studi Agribisnis Peternakan**



Oleh :

Nanang Sulaiman

H 3406019

**PROGRAM DIPLOMA III AGRIBISNIS PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**MANAJEMEN PAKAN PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN
SAPI POTONG CV. SUMBER BAJA PERKASA
KABUPATEN KLATEN**

TUGAS AKHIR

Disusun oleh :

Nanang Sulaiman

H 3406019

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal : 29 Juni 2009

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan tim penguji

Penguji I

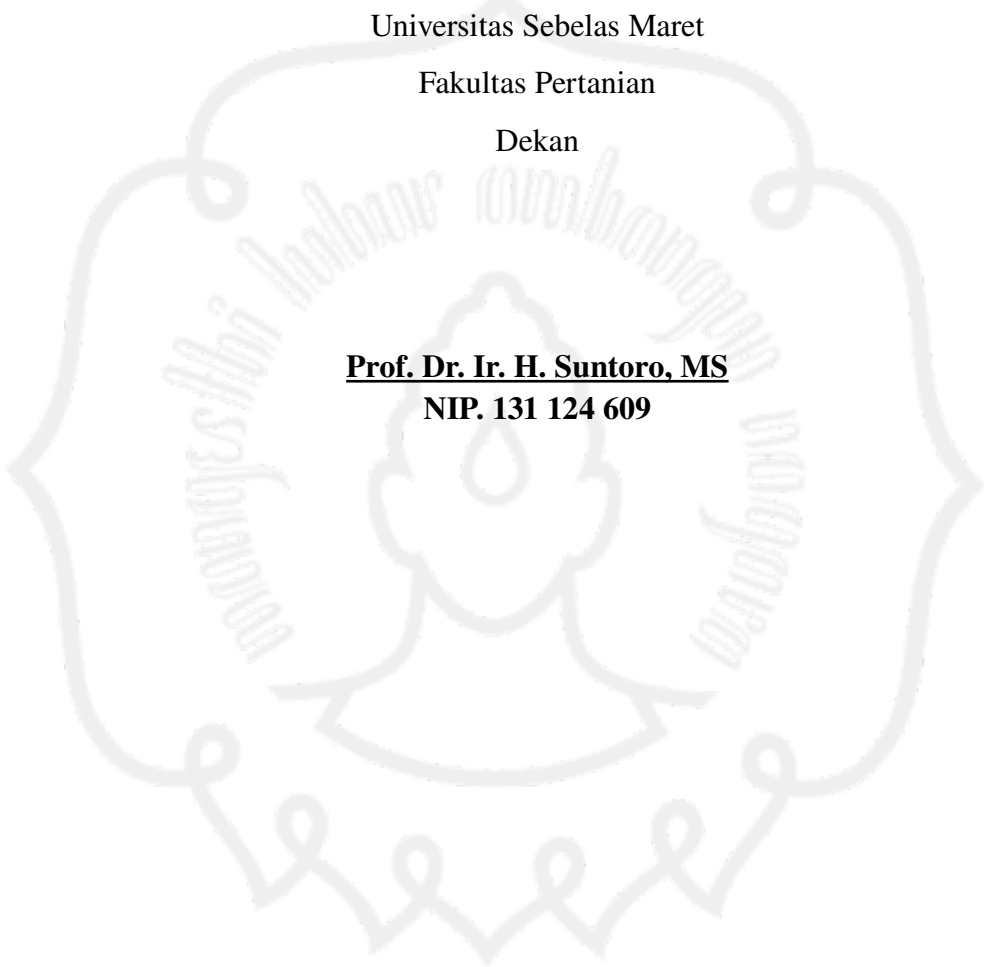
Penguji II

Ir. Eka Handanyanta, MP
NIP. 131 863 780

Ir. Lutojo, MP
NIP. 131 694 834

Surakarta, Juni 2009
Universitas Sebelas Maret
Fakultas Pertanian
Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, dengan judul “Manajemen pakan sapi potong”, Tugas Akhir ini merupakan laporan dari hasil magang di perusahaan CV. Sumber Baja Perkasa yang disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Ahli Madya Agribisnis Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak lepas akan adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dekan Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
2. Ketua Program Studi D III Agribisnis Peternakan Fakultas Pertanian UNS Surakarta.
3. Bapak Ir. Eka Handayanta, MP selaku Dosen Pembimbing Magang.
4. Kedua orang tua yang selalu mendukung setiap saat dengan doa dan materi.
5. Pemilik beserta karyawan CV. Sumber Baja Perkasa yang telah memberikan kesempatan untuk praktek magang serta pengarahannya selama kegiatan magang.
6. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan untuk memperbaiki Tugas Akhir ini. Dan pada akhirnya penulis berharap semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Magang Perusahaan.....	3
a. Tujuan Umum.....	3
b. Tujuan Khusus.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Sapi Potong.....	4
B. Pakan.....	5
C. Manajemen Pemberian Pakan.....	7
1. Jumlah pemberian.....	7
2. Imbangan Hijauan dan Konsentrat.....	8
3. Frekuensi Pemberian.....	8
4. Sistem Pemberian.....	9
BAB III TATA LAKSANA PELAKSANAAN	
A. Waktu dan Tempat Magang Perusaha.....	11
B. Cara Pengambilan Data.....	12
C. Sumber Data.....	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

A. Kondisi Umum Lokasi.....	14
1. Sejarah Perusahaan.....	14
2. Struktur Organisasi.....	15
3. Lokasi Peternakan.....	17
4. Luas Areal Peternakan.....	18
5. Populasi Ternak.....	19
6. Pakan.....	24
7. Perkandangan.....	24
8. Penanganan Kesehatan.....	26
9. Pergudangan.....	27
10. Penanganan Limbah.....	27
B. Uraian Kegiatan Magang Perusahaan.....	28
1. Jenis Pakan.....	28
2. Cara Memperoleh Pakan.....	29
3. Jumlah Pemberian Pakan.....	31
4. Frekuensi Pemberian Pakan.....	33
5. Sistem Pemberian Pakan.....	34
6. Pemberian Air Minum.....	34
7. Pertambahan Berat Badan Harian.....	35
8. Konversi Pakan.....	36
9. Feed Cost Per Gain.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	38
B. Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Bangunan-bangunan di CV. Sumber Baja Perkasa.....	18
2.	Populasi Ternak.....	20
3.	Data bobot badan sapi kandang A.....	19
4.	Data bobot badan sapi kandang B.....	22
5.	Data bobot badan sapi kandang C.....	23
6.	Kandungan Nutrien Bahan Pakan Penyusun Ransum (% BK).....	29
7.	Daftar harga bahan pakan	30
8.	Pemberian pakan CV. Sumber Baja Perkasa.....	32
9.	Pemberian pakan berdasarkan bobot badan sapi (% BB) di CV. Sumber Baja Perkasa	33
10.	Pertambahan bobot badan harian sapi di CV. Sumber Baja Perkasa	35
11.	Konversi	Pakan
	36	
12.	<i>Feed Cost Per Gain</i>	<i>Gain</i>
	37	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Struktur Organisasi.....	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Foto Jenis – jenis Sapi di CV. Sumber Baja Perkasa.....	41
Lampiran II. Foto Dokumentasi Kegiatan Magang.....	42
Lampiran III. Lay Out CV. Sumber Baja Perkasa.....	46
Lampiran IV. Lay Out Kandang Sapi Potong CV. Sumber Baja Perkasa..	47



I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha penggemukan sapi potong saat ini mempunyai kecenderungan makin berkembang. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat di daerah yang mengusahakan penggemukan sapi. Prospek usaha penggemukan sapi sangat menjanjikan terbukti dari beberapa hasil kajian menunjukkan keuntungan usaha yang cukup memadai bagi peternak. Usaha penggemukan sapi dapat dilakukan secara perseorangan maupun secara perusahaan dalam skala besar. Namun ada pula yang mengusahakan secara kelompok pula.

Seiring semakin berkembangnya perusahaan peternakan dan juga kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi demi kesehatan dan diimbangi dengan daya beli masyarakat yang meningkat pula, permintaan akan daging sapi untuk konsumsi sehari-hari pun juga meningkat dari tahun ke tahun. Itu ditandai dengan makin banyaknya perusahaan peternakan khususnya perusahaan yang bergerak dalam bidang *feedlot* (penggemukan). Hal ini disebabkan prospek usaha penggemukan sapi potong cukup menguntungkan terbukti dari kebutuhan akan konsumsi daging sapi setiap tahun selalu meningkat. Sementara itu pemenuhan akan kebutuhan daging selalu kurang, dengan kata lain permintaan daging sebagai konsumsi terus bertambah.

Tiga hal pokok yang perlu diperhatikan agar dapat menjadi peternak sukses sehingga kelangsungan usaha ternak tersebut dapat berjalan. Ketiga hal tersebut yaitu *breeding* (bibit/bakalan), *feeding* (pakan), dan *management* (manajemen), yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi.

Usaha untuk meningkatkan pengadaan daging sapi dapat dilakukan dalam usaha *feedlot*. *Feedlot* adalah pemeliharaan sapi di dalam kandang tertentu, tidak diperkerjakan tetapi hanya diberi pakan dengan nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi (Darmono, 1993). Usaha ternak sapi potong akan berhasil apabila faktor penunjangnya (pakan)

memperoleh perhatian penuh, disamping faktor genetis. Oleh karena itu bibit sapi yang baik harus diimbangi dengan pemberian pakan yang baik pula dan cukup memenuhi kebutuhan nutriennya. Adapun fungsi lain dari pakan adalah untuk mempertahankan daya tahan tubuh dan kesehatan.

Produktivitas ternak sapi potong sangat peka atau sensitif terhadap perubahan pemberian pakan, oleh karena itu pakan yang diberikan harus sesuai dengan ketersediaan, kesinambungan mutu maupun jumlahnya. Disamping itu perlu diketahui bahwa biaya pakan dalam usaha penggemukan memberikan kontribusi yang cukup besar. Oleh karena itu dalam usaha penggemukan, peternak harus dapat memberikan pakan yang murah namun bermanfaat bagi peningkatan produksi daging (Siregar, 2003).

Pada dasarnya, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, dan yang terpenting adalah pakan harus memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin serta mineral. Secara alamiah pakan utama ternak sapi baik potong maupun perah adalah hijauan, dapat berasal dari rumput alam atau lapang, rumput unggul, *leguminosa* dan limbah pertanian serta tanaman hijauan lainnya. Dalam pemberiannya harus diperhatikan hijauan tersebut disukai ternak dan tidak mengandung racun atau *toxin* sehingga dapat membahayakan perkembangan ternak yang mengkonsumsi. Namun permasalahan yang ada bahwa hijauan di daerah tropis seperti di wilayah Indonesia mempunyai kualitas yang kurang baik sehingga untuk memenuhi kebutuhan gizi ternak tersebut, perlu ditambah dengan pemberian pakan konsentrat (Siregar, 1996).

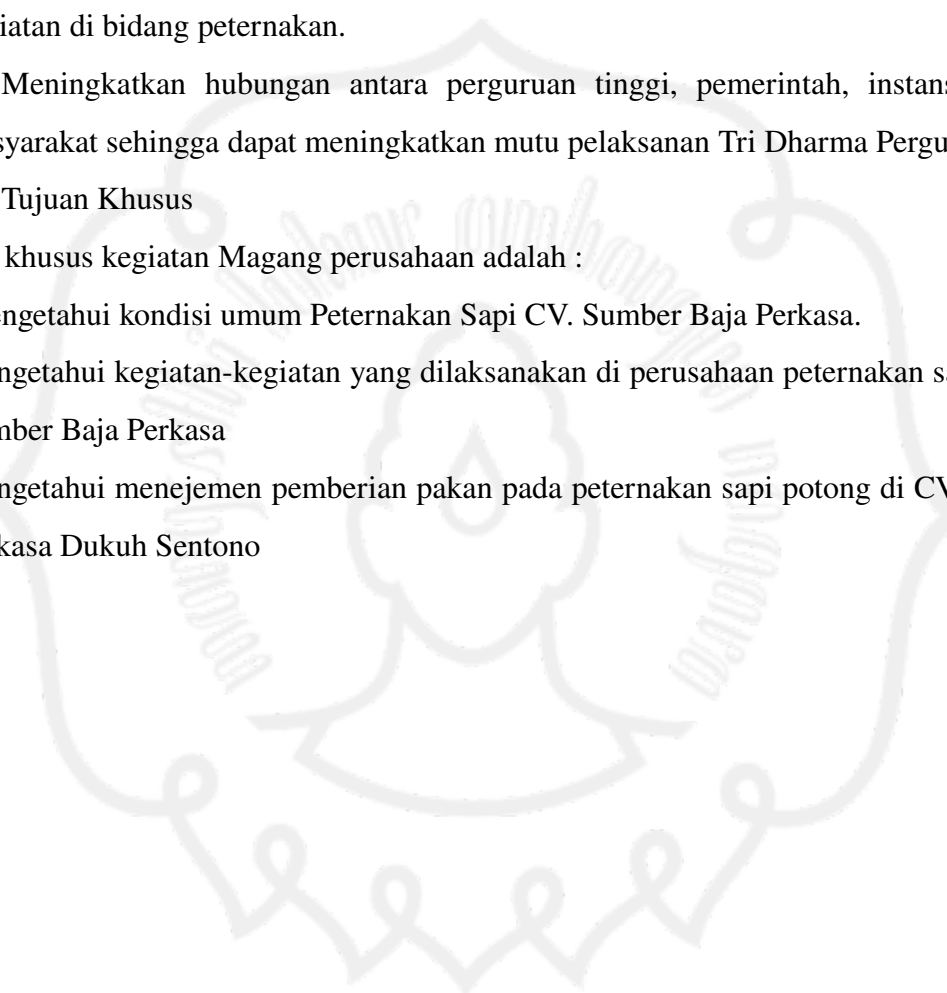
Dalam pemberian pakan di kandang atau di palungan, yang perlu diperhatikan adalah mengetahui berapa jumlah pakan dan bagaimana ransum yang diberikan pada ternak sapi. Untuk itu, telah dibuat *feeding standard*. Akan tetapi, dalam pemberiannya ada yang dilakukan dengan cara *ad libitum*, yaitu diberikan dalam jumlah yang selalu tersedia. Ada juga yang diberikan dalam bentuk *restricted* atau dibatasi (Santosa, 2002).

Mengingat pentingnya memperhatikan manajemen pemberian pakan sapi potong dalam usaha *feedlot*, maka kegiatan Magang Perusahaan dengan judul Manajemen Pemberian Pakan Sapi Potong pada CV. Sumber Baja Perkasa yang beralamatkan di Dukuh Sentono, Desa Ngawonggo Rt. 35, Rw 14, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten dilaksanakan sebagai syarat untuk menyusun tugas akhir.

Tujuan Magang Perusahaan

1. Tujuan Umum

Magang Perusahaan ini dilaksanakan oleh mahasiswa dengan tujuan:

- a. Untuk memperoleh pengalaman yang berharga dengan mengenali kegiatan-kegiatan di lapangan kerja yang ada di bidang peternakan secara umum.
 - b. Meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara teori dan penerapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat sebagai bekal bagi mahasiswa dalam terjun ke masyarakat setelah lulus.
 - c. Untuk memperoleh ketrampilan kerja dan pengalaman kerja yang praktis yakni secara langsung dapat menjumpai, merumuskan serta memecahkan permasalahan yang ada dalam kegiatan di bidang peternakan.
 - d. Meningkatkan hubungan antara perguruan tinggi, pemerintah, instansi, terkait dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan mutu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. Tujuan Khusus
- Tujuan khusus kegiatan Magang perusahaan adalah :
- a. Mengetahui kondisi umum Peternakan Sapi CV. Sumber Baja Perkasa.
 - a. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di perusahaan peternakan sapi potong CV. Sumber Baja Perkasa
 - b. Mengetahui manajemen pemberian pakan pada peternakan sapi potong di CV. Sumber Baja Perkasa Dukuh Sentono
- 

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Sapi Potong

Setiap proses penggemukan sapi, pada akhirnya sapi akan menjadi penghasil daging. Sapi-sapi yang dipekerjakan sebagai pembajak sawah atau ternak-ternak perah yang tidak produktif lagi biasanya akan digemukan sebagai ternak potong. Umumnya, mutu daging yang berasal dari sapi-sapi afkiran ini tidak terlalu baik. Meskipun demikian ada beberapa jenis sapi yang memang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimilikinya, seperti tingkat pertumbuhannya cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi - sapi inilah yang umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan sehingga diperoleh penambahan berat badan yang ideal untuk dipotong (Abidin, 2002).

Menurut para ahli, ternak sapi yang dipelihara berasal dari sapi-sapi liar yang telah dijinakkan. Adapun golongan sapi-sapi tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kelompok besar sapi yaitu:

1. *Bos Sondaicus* atau *Bos Banteng*, sampai sekarang masih dapat ditemui hidup liar di daerah margasatwa yang dilindungi di Pulau Jawa, seperti di Pandanaran dan Ujung Kulon.
2. *Bos Indicus* atau *Sapi Zebu*, sampai sekarang mengalami perkembangan di India dan Asia.
3. *Bos Taurus* atau *Sapi Eropa*, sampai sekarang mengalami perkembangan di Eropa.

Bangsa sapi potong Asia diantaranya adalah : Sapi Bali, Sapi *Ongole*, Sapi Madura, dan Sapi *Brahman*. Bangsa sapi potong Eropa diantaranya adalah : Sapi *Hereford*, Sapi *Shorthorn*, Sapi *Limousin* dan Sapi *Charolais* (Murtidjo, 2001).

Sapi potong yang berkembang di Indonesia, merupakan bangsa sapi tropis, terdiri dari sapi lokal, dan sapi impor (Sarwono dan Arianto,2002).

Menurut Sugeng (2002), ciri-ciri bangsa sapi tropis yaitu memiliki gelambir, kepala panjang, dahi sempit, ujung telinga runcing, bahu pendek, garis punggung berbentuk cekung, kaki panjang, tubuh relatif kecil, dengan bobot badan 250-650 kg, tahan terhadap suhu tinggi, tahan terhadap caplak. Jenis sapi yang banyak dipelihara peternak Indonesia adalah *Ongole*, sapi Bali, sapi Madura, sapi *Angus*, sapi *Brahman*, sapi *Brangus* (*Brahman Aberdeen Angus*), sapi Peranakan *Ongole* (PO) dan sapi *Simmental* (Djarijah,1996).

Menurut Murtijo (1990) penilaian terhadap keadaan individual sapi potong pada prinsipnya didasarkan pada umur, bentuk tubuh, luas tubuh, penambahan berat badan dan temperamen. Dianjurkan pula mengetahui sejarah yang berkaitan dengan penyakit. Namun secara praktis pada umumnya penilaian individual sapi dilakukan dengan mengamati bentuk luar sapi seperti bentuk tubuh normal, ukuran normal dari bagian-bagian tubuh, dan organ kelamin. Prioritas utama untuk memilih sapi bakalan adalah berbadan kurus, berumur muda (sapi dara) dan sepasang giginya telah tanggal (Sarwono dan Arianto, 2002). Menurut Santoso (2002) sapi yang paling baik digemukan adalah sapi jantan, karena penambahan bobot hariannya yang tinggi.

B. Pakan Sapi Potong

Bahan pakan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada ternak yang sebagian atau keseluruhannya dapat dicerna tetapi tidak mengganggu kesehatan ternak tersebut. Sebagian contoh pakan hijau (rumput, daun-daunan), limbah pertanian (jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, pucuk tebu), *leguminosa* (daun Lamtoro, Gliricida, Kaliandra, Turi, dan Kacang-kacangan) limbah industri pertanian (dedak, bekatul, pollard, onggok, bungkil-bungkilan) dan lain-lain (Anonimus, 2001).

Pada dasarnya, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat, dan yang terpenting adalah pakan yang memenuhi kebutuhan protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin serta mineral (Sarwono,2002).

Secara alamiah pakan utama ternak sapi adalah hijauan, yang dapat berupa rumput alam atau lapangan, rumput unggul, *leguminosa*, limbah pertanian serta tanaman hijauan lainnya. Dalam pemilihan hijauan pakan ternak harus diperhatikan disukai ternak atau tidak, mengandung *toxin* (racun) atau tidak yang dapat membahayakan perkembangan ternak yang mengkonsumsi. Namun permasalahan yang ada bahwa hijauan di daerah tropis mempunyai kualitas yang kurang baik sehingga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi perlu ditambah dengan pemberian pakan konsentrat

(Siregar, 1996).

. Pemberian pakan yang baik untuk memenuhi beberapa kebutuhan ternak sebagai berikut:

1. Kebutuhan hidup pokok, yaitu kebutuhan pakan yang mutlak dibutuhkan dalam jumlah minimal. Pada hakekatnya kebutuhan hidup pokok adalah kebutuhan sejumlah minimal nutrisi untuk menjaga keseimbangan dan mempertahankan kondisi tubuh ternak. Kebutuhan tersebut digunakan untuk bernapas, bergerak, dan pencernaan makanan.
2. Kebutuhan untuk pertumbuhan, yaitu kebutuhan pakan yang diperlukan ternak sapi untuk proses pembentukan jaringan tubuh dan menambah berat badan.
3. Kebutuhan untuk reproduksi, yaitu kebutuhan pakan yang diperlukan ternak sapi untuk proses reproduksi, misalnya kebuntingan.

Untuk kebutuhan nutrisi sapi potong dalam praktek penyusunan diperlukan pedoman standar berdasarkan berat badan dan penambahan berat badan (Murtidjo, 1990).

Mutu, jumlah pakan dan cara-cara pemberiannya sangat mempengaruhi kemampuan produksi sapi pedaging. Untuk mempercepat penggemukan, selain dari rumput, perlu juga diberi pakan penguat berupa konsentrat yang merupakan campuran berbagai bahan pakan umbi-umbian, sisa hasil pertanian, sisa hasil pabrik dan lain-lain yang mempunyai nilai nutrisi cukup dan mudah dicerna (Setiadi, 2001).

Pemberian pakan dimaksudkan agar sapi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus untuk pertumbuhan dan reproduksi. Pada umumnya, setiap sapi membutuhkan pakan berupa hijauan. Sapi dalam masa pertumbuhan, sedang menyusui dan sedang digunakan sebagai tenaga kerja memerlukan pakan yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya (Djarajah, 1996).

Dalam menyusun ransum harus diusahakan agar kandungan nutrisi di dalam ransum sesuai dengan nutrisi yang dibutuhkan ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan dan bereproduksi (Santoso, 2002).

Ransum adalah satu atau campuran beberapa jenis bahan pakan yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan ternak selama 24 jam. Ransum yang diberikan pada sapi-sapi yang digemukan tergantung pada sistem penggemukan yang digunakan. Penggemukan sapi dengan sistem *pasture* hanya terdiri dari hijauan yang diperoleh dengan melepas sapi-sapi untuk merumput di padang penggembalaan. Demikian pula dengan sistem kereman yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia, ada diantaranya yang hanya memberikan hijauan saja tanpa pakan tambahan berupa konsentrat (Siregar, 2003).

Pakan suplemen merupakan bahan yang mengandung jasad renik (mikroba) hidup yang sengaja ditambahkan dalam pakan sapi atau ruminansia lainnya. Dengan diberikan sedikit pakan tambahan, kebutuhan pakan persatuan ternak dapat dikurangi. Apabila setiap hari ternak membutuhkan 10-11 kg bahan kering (BK) untuk menaikkan 1 kg berat badan maka, penggunaan pakan tambahan mampu mengurangi jumlah pakan (Sarwono, 2002).

C. Manajemen Pemberian Pakan

II. Jumlah pemberian

Pemberian pakan pada sapi potong dapat dilakukan secara *ad libitum* dan *restricted* (dibatasi). Pemberian secara *ad libitum* sering kali tidak efisien karena akan menyebabkan bahan pakan banyak terbuang dan pakan yang tersisa menjadi busuk sehingga ditumbuhi jamur dan sebagainya yang akan membahayakan ternak bila termakan (Santosa, 2002).

Tingkat konsumsi ternak ruminansia umumnya didasarkan pada konsumsi bahan kering pakan, baik dalam bentuk hijauan maupun konsentrat, persentase konsumsi bahan kering memiliki grafik meningkat sejalan dengan pertambahan berat badan sampai tingkat tertentu, kemudian mengalami penurunan. Rata-rata kemampuan konsumsi bahan kering bagi ruminansia adalah 2 - 3 % dari berat badan (Mc.Cullough, 1973). Atau 2,5 – 3,2 % menurut (Sugeng, 2002).

III. Imbangan Hijauan dan Konsentrat

Ransum ternak ruminansia pada umumnya terdiri dari hijauan dan konsentrat. Pemberian ransum berupa kombinasi kedua bahan itu akan memberi peluang terpenuhinya nutrisi dan biayanya relatif murah. Namun bisa juga ransum terdiri dari hijauan ataupun konsentrat saja. Apabila ransum terdiri dari hijauan saja maka biayanya relatif murah dan lebih ekonomis, tetapi produksi yang tinggi sulit tercapai, sedangkan pemberian ransum hanya terdiri dari konsentrat saja akan memungkinkan tercapainya produksi yang tinggi, tetapi biaya ransumnya relatif mahal dan kemungkinan bisa terjadi gangguan pencernaan (Siregar, 1996).

Pakan ternak untuk penggemukan sapi merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksinya. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung protein, karbohidrat, lemak, vitamin dan mineral. Protein adalah unsur utama dalam pemeliharaan organ tubuh dan pertumbuhan, sedangkan karbohidrat berguna sebagai sumber energi yang akan digunakan untuk proses metabolisme (Darmono, 1993)

Pada usaha penggemukan sapi, pemberian pakan konsentrat lebih banyak daripada hijauan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pertambahan berat badan yang cepat. Perbandingan jumlah konsentrat dan hijauan dalam ransum penggemukan sapi atas dasar bahan kering adalah 70 % dan 30 % (Anonimus 2001).

IV. Frekuensi Pemberian

Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Pemberian konsentrat dua kali dalam sehari semalam dapat dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 dan sekitar pukul 15.00. Lain lagi dengan pemberian yang dilakukan tiga kali dalam sehari

semalam pada saat pukul 08.00, sekitar pukul 12.00, dan sekitar pukul 16.00. Sedangkan pemberian hijauan dilakukan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat. Pemberian hijauan ini dilakukan secara bertahap dan minimal 4 kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi itu untuk mengonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan (Siregar, 2003).

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dengan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari semalam (Siregar, 2003).

4. Sistem pemberian

Dalam pemberian konsentrat sebaiknya dalam bentuk kering (tidak dicampur air), namun pemberian bentuk basah juga bisa dilakukan. Yang perlu diperhatikan bila pemberian bentuk basah adalah konsentrat tersebut harus habis dalam sekali pemberian sehingga tidak terbuang. Perubahan jenis pakan, yang secara mendadak dapat berakibat ternak stress, sehingga tidak mau makan. Oleh karena itu cara pemberiannya dilakukan sedikit demi sedikit agar ternak beradaptasi dahulu, selanjutnya pemberian ditambah sampai jumlah pakan yang sesuai kebutuhannya, sedangkan air minum diberikan secara *ad libitum* (Anonimus, 2001).

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dengan hijauan. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian

konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan itu sendiri(Cullough, 1973).



III. TATA LAKSANA PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat Magang Perusahaan

Kegiatan Magang Perusahaan ini dimulai dari tanggal 16 Februari sampai dengan 16 Maret 2009 di Peternakan sapi potong CV. Sumber Baja Perkasa yang beralamatkan di Dukuh Sentono, Desa Ngawonggo Rt. 35, Rw 14, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten.

Kegiatan magang perusahaan ini dipilih di Peternakan CV. Sumber Baja Perkasa. Alasan dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan bahwa CV. Sumber Baja Perkasa merupakan salah satu perusahaan peternakan yang memiliki sumber daya yang cukup baik, baik dari segi permodalan, sumber daya manusia dan pengelolaan usahanya.

Kegiatan magang yang dilaksanakan di peternakan CV. Sumber Baja Perkasa mengenai manajemen pemberian pakan sapi potong. Dalam pelaksanaan kegiatan magang ini mengamati tentang manajemen pemberian pakan yang meliputi jenis pakan yang diberikan, pencampuran pakan, cara memperoleh pakan, jumlah pemberian pakan, frekuensi pemberian pakan, cara pemberian pakan dan pemberian air minum.

B. Materi dan Metode

1. Materi

Materi dalam pelaksanaan kegiatan magang perusahaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Sapi potong yang dipelihara adalah jenis sapi *Simmental*, Peranakan *Frisien Holstein* (PFH), Peranakan *Ongole* (PO), *Brangus* dan sapi *Limousin*.
- b. Pakan yang meliputi pakan konsentrat dan hijauan. Konsentrat dicampur sendiri dengan beberapa bahan pakan seperti white brand, kulit kedelai, bungkil kelapa, amppas kecap, bekatul, kulit kacang, singkong dan tretes. Pakan hijauan yang digunakan adalah rumput Gajah dan jerami padi.

2. Metode

Dalam pelaksanaan kegiatan magang ini mengamati tentang manajemen pemberian pakan meliputi jenis pakan yang diberikan, pencampuran bahan pakan, cara memperoleh pakan, jumlah pemberian pakan, frekuensi pemberian pakan, cara pemberian pakan dan pemberian air minum.

C. Cara Pengambilan Data

Cara pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah :

1. Pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan operasional perusahaan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan Magang Perusahaan guna memperoleh informasi dan pengalaman langsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden. Responden yang dimaksud dalam kegiatan Magang Perusahaan ini adalah manajer farm, *supervisor* produksi, staf perusahaan dan karyawan kandang.

3. Magang

Kegiatan magang ini merupakan keikutsertaan mahasiswa dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman kerja secara langsung dari kegiatan tersebut.

4. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari informasi pendukung yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan dengan cara memanfaatkan data pustaka yang tersedia misalnya buku, jurnal dan majalah ilmiah.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh berdasarkan sifat data yang dikumpulkan ada dua jenis data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dari responden seperti manajer perusahaan, staf, karyawan, dan masyarakat sekitar perusahaan dengan menggunakan alat bantu berupa kuisisioner.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber. Dalam kegiatan Magang Perusahaan ini yang menjadi data sekunder adalah data yang diambil dari buku, catatan yang diperoleh selama berada di perusahaan dan jurnal yang berhubungan dengan kegiatan Magang Perusahaan.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi

1. Sejarah Perusahaan

CV. Sumber Baja Perkasa adalah perusahaan yang bergerak di bidang peternakan sapi potong (*Feedlot*) yang berdiri pada tanggal 1 Oktober 2005 yang beralamatkan di Dukuh Sentono Desa Ngawonggo RT. 35 RW. 14 Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten. Peternakan ini milik bapak H. Zainal Fanani. Pada awalnya peternakan ini memelihara 25 ekor sapi dari berbagai macam jenis, antara lain Sapi *Simmental*, Peranakan *Ongole* (PO), *Limousin*, *Brangus* dan Peranakan *Frisien Holstein* (PFH). Sampai sekarang jenis Sapi yang dipelihara masih sama, dimana bakalan-bakalan sapi tersebut didatangkan dari pasar, pedagang sapi (*blantik*) dan warga di daerah sekitar. Untuk mendapatkan bakalan-bakalan tersebut, *Supervisor* sekaligus pengelola peternakan yaitu bapak Parto terjun langsung ke lapangan. Pengadaan bakalan masih terus saja didatangkan dengan pembelian bakalan menggunakan sistem “*jogrokan*” atau tafsiran.

Hal-hal yang melatar belakangi berdirinya peternakan adalah :

- a. Kabupaten Klaten khususnya sekitar Kecamatan Ceper merupakan daerah yang mempunyai topografi dan klimatologi yang cukup baik untuk pengembangan usaha ternak khususnya peternakan sapi potong. Karena daerah ini mempunyai suhu sekitar 28°C dengan curah hujan dan sinar matahari yang cukup, sehingga sangat cocok untuk lokasi peternakan. Apalagi daerahnya yang datar sehingga mempermudah akses kegiatan peternakan.
- b. Ketersediaan bahan pakan yang cukup banyak untuk sapi potong. Pakan hijauan berasal dari sisa produksi pertanian yang berupa jerami padi. Pakan hijauan juga mudah didapat yaitu rumput Gajah, karena rumput ini sudah dipersiapkan oleh perusahaan dari awal sebelumnya,

yaitu dengan menanam rumput ini di areal kandang milik perusahaan, yang didukung dengan suburnya tanah di daerah ini.

- c. Tersedianya tenaga kerja lokal yang cukup banyak dan potensial, sehingga dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan cara pemeliharaan ternak sapi, maka dapat menyerap tenaga kerja lokal sebagai tenaga kerja lapangan.

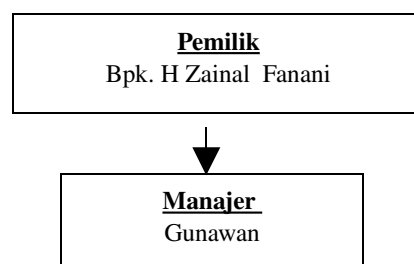
Disamping untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang diperoleh dari usaha penggemukan sapi potong. Usaha peternakan juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar sehingga dapat membantu perekonomian dengan menyerap tenaga kerja. Memanfaatkan limbah yang diperoleh untuk dijadikan pupuk kompos dan pestisida cair. Untuk limbah cair sekarang sudah diolah menjadi Pestisida cair yang dapat digunakan untuk membasmi atau melindungi tanaman pertanian dari serangan hama. Untuk limbah padat disini juga sudah diolah menjadi pupuk organik dan sudah dipasarkan meskipun masih didaerah Klaten khususnya Ceper agar petani di sekitar CV. Sumber Baja Perkasa tidak tergantung dengan pupuk kimia yang sekarang ini susah diperoleh dipasaran.

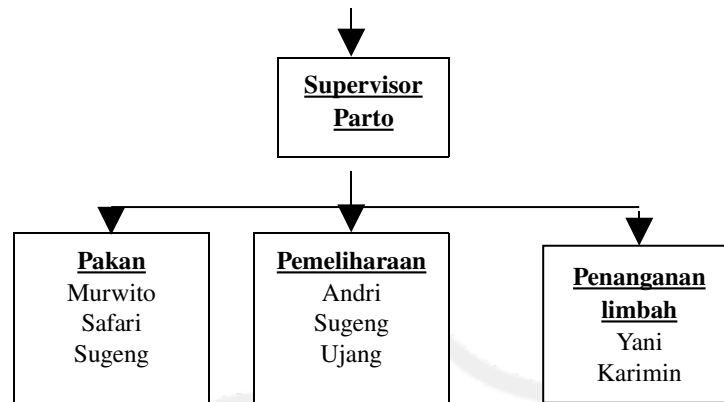
Perusahaan ini didirikan dengan melihat peluang pasar yang cukup luas yaitu dengan melihat kebutuhan atau konsumsi daging masyarakat Indonesia yang semakin meningkat dari tiap tahunnya. Mengenai konsumsi produk - produk peternakan khususnya daging, dengan melihat hal tersebut peternakan ini mempunyai rencana untuk pengembangan usaha yaitu dengan mendirikan Rumah Potong Hewan (RPH) dan pengolahan daging menjadi bakso.

2. **Struktur organisasi**

Keberhasilan suatu perusahaan tidak terlepas dari suatu perencanaan yang terorganisasi. Maka untuk menunjang suatu kegiatan operasional perusahaan sangat dibutuhkan struktur organisasi. Fungsi dari struktur organisasi adalah untuk menentukan seorang tenaga kerja yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan kepada siapa ia harus melaporkan hasil kegiatannya. Hal ini sangat diperlukan agar setiap tenaga mengetahui hak dan kewajibannya.

Bagan struktur organisasi di peternakan CV.Sumber Baja Perkasa seperti terlihat pada gambar 1 berikut :





Gambar 1. Struktur Organisasi CV. Sumber Baja Perkasa

Pemimpin perusahaan tertinggi dari CV. Sumber Baja Perkasa dipegang pemilik sekaligus sebagai direktur yaitu Bapak Zainal Fanani. Direktur dibantu oleh seorang manajer yang dipegang oleh Bapak Gunawan. Dalam menjalankan tugas sebagai direktur seorang direktur membawahi:

- a. Manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
 - Mengelola usaha penggemukan sapi secara intensif agar mencapai tujuan yang diinginkan
- b. Supervisor yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
 - 1) Mengawasi dan melakukan pencatatan terhadap sapi yang masuk maupun yang keluar peternakan.
 - 2) Melakukan transaksi dengan pembeli.
- c. Pekerja kandang, yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:
 - 1) Melaksanakan semua aktifitas yang ada di peternakan tersebut
 - 2) Membantu bagian pemasaran dalam proses pemasaran.

Pelaksanaan serta pembagian tugas di CV. Sumber Baja Perkasa sudah terlaksana cukup baik walaupun perusahaan belum berdiri lama. Untuk setiap tugas serta mengontrol jalannya peternakan sudah jelas yang bertanggung jawab. sehingga di harapkan kelancaran kerja dapat berjalan baik sesuai yang di harapkan.

3. Lokasi Peternakan

Peternakan sapi ini berlokasi di Dukuh Sentono RT 35 RW 14 Desa Ngawonggo Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, yang merupakan daerah dataran rendah dengan topografi

datar dan landai. Sekitar areal kandang merupakan area persawahan yang cukup luas yang mempunyai temperatur 28°C dengan curah hujan yang sedang, arah angin bergerak dari selatan ke utara dan sinar matahari yang cukup. Ketersediaan air dan pakan yang melimpah dan mudah didapat sangat mendukung usaha peternakan sapi khususnya sapi potong.

Lokasi peternakan sebaiknya jauh dari pemukiman penduduk agar bau yang dihasilkan oleh ternak yang berupa limbah tidak mengganggu pemukiman penduduk sekitar. Jarak peternakan atau kandang dari tempat pemukiman penduduk minimal 50 meter (Sarwanto dan Arianto, 2000). Menurut pernyataan Santoso (2000) bahwa lokasi peternakan sebaiknya jauh dari lokasi pemukiman penduduk serta dekat dengan sarana transportasi, dekat dengan sumber air dan dekat dengan sumber pakan. Pemilihan lokasi peternakan sapi tergantung diantaranya pada geografi dan topografi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bahan pakan, ketersediaan air, transportasi dan ketersediaan bakalan yang baik.

Batas wilayah sebelah utara adalah pemukiman penduduk yang cukup padat yaitu Dukuh Candi, sebelah Selatan Desa Sentono, sebelah barat areal persawahan dan Desa Pandean, batas timur Desa Tegal Rejo.

4. Luas Areal Peternakan

Luas areal peternakan sapi potong CV. Sumber Baja Perkasa sekitar 3340 m² yang terdiri dari bangunan penunjang, bangunan kandang, mes dan lahan untuk menanam rumput Gajah. Jenis-jenis bangunan yang ada di lokasi tersebut antara lain seperti terlihat tabel 1:

Tabel 1. Bangunan-bangunan di CV. Sumber Baja Perkasa.

Jenis Penggunaan	Luas bangunan M ²	Keterangan
1. Bangunan		
Penunjang	38,57	• Menyimpan
a. Gudang pakan	126,83	pakan
b. Gudang pakan	4,12	• Tempat
Tempat pakan jerami	206,09	fermentasi
c. Kamar kecil / WC	4,71	• Tempat untuk
d. Kamar kecil / WC		mandi
Bangunan pengolahan		• Tempat untuk
pupuk	2,77	mengolah pupuk
e. Bak penampungan air		• Tempat untuk
	14,6	menampung air
		kotor
		• Tempat untuk
		menampung limbah

f. Limbah Cair	300	cair
	300	• Untuk mencampur konsentrat
g. Pencampuran konsentrat	300	
2. Bangunan Kandang Ternak		
a. Ukuran kandang A		
b. Ukuran kandang B		
c. Ukuran kandang C		
3. Luas bangunan mes	51	Tempat istirahat
4. lahan untuk menanam rumput Gajah	1983,95	
Luas areal seluruhnya yang dimiliki	3340	

Sumber : Data Sekunder CV. Sumber Baja Perkasa (2009).

5. Populasi Ternak

Jenis ternak yang dipelihara di CV.Sumber Baja Perkasa adalah bangsa sapi *Simmental*, Peranakan *Ongole* (PO), Peranakan *Frisien Holstein* (PFH), *Brangus*, dan *Limousin*. Pembelian bakalan-bakalan tersebut dilakukan dengan sistem “*jogrokan*” atau tafsiran bukan dengan timbangan. Orang yang diberi kepercayaan untuk mencari bakalan adalah bapak Suparto bekerja sama dengan rekannya yang berprofesi sebagai pedagang sapi (*blantik*).

Kebanyakan sapi-sapi bakalan didatangkan atau diperoleh dari penduduk dan dari pasar sapi, yaitu dari pasar Sunggingan Boyolali, pasar Gemolong, pasar Sumber Lawang. Sapi yang bagus untuk digemukan selama 6 bulan memiliki kriteria-kriteria antara lain, dipilih bakalan yang memiliki badan tinggi, agak kurus, badan panjang, tulang-tulang besar dan sehat tanpa ada cacat sedikit pun. Apabila sapi memenuhi kriteria bakalan yang baik selanjutnya dilakukan transaksi.

Umur sapi yang dipelihara rata-rata 1– 1,5 tahun yang mempunyai bobot badan sekitar 259 kg - 313 kg dari berbagai jenis ternak yang ada, sedangkan untuk ternak yang bobot badan sekitar 370 kg – 430 kg umur rata-ratanya 1,5 – 2 tahun. Jumlah dan jenis ternak yang ada selama kegiatan magang adalah seperti terlihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Populasi Ternak

Bangsa sapi	Jumlah (ekor)	Keterangan
<i>Simmental</i>	64	Jantan
PO	11	jantan
PFH	10	jantan
<i>Brangus</i>	5	jantan
<i>Limousin</i>	15	4 betina 4 jantan
Jumlah	105	

Sumber : Data Sekunder CV. Sumber Baja Perkasa (2009)

Semua kandang di peternakan sapi CV. Sumber Baja Perkasa memiliki kapasitas yang sama, yaitu dapat menampung 40 ekor sapi setiap kandangnya, dan tidak ada perbedaan tempat untuk jenis sapi tertentu atau menurut bobot badannya. Selama kegiatan magang kami mendapatkan data sapi-sapi di CV. Sumber Baja Perkasa mulai dari jenis sapi, berat badan awal, berat badan akhir dan pertambahan bobot badan hariannya, seperti terlihat pada tabel 3, 4, 5.

Tabel 3. Data bobot badan sapi pada kandang A

No	Jenis sapi	No . Sapi	BB. Awal (Kg)	BB. Akhir (Kg)	PBBH (Kg)
1	Simental	1	413	444	1,03
2	Simental	2	415	443	0,93
3	Simental	3	393	425	1,07
4	Simental	7	406	428	0,93
5	Simental	8	389	434	0,83
6	Simental	9	400	423	0,77
7	Simental	10	416	428	0,4
8	Simental	11	350	374	0,80
9	Simental	15	396	425	0,97
10	Simental	18	430	454	0,80
11	Simental	21	412	432	0,67
12	Simental	22	472	491	0,63
13	Simental	23	431	453	0,73
14	Simental	24	445	474	0,97
15	Simental	26	433	460	0,90
16	Simental	27	389	412	0,77
17	Simental	28	447	478	1,03
18	Simental	29	418	440	0,73
19	Simental	31	450	479	0,97
20	Simental	32	400	414	0,46
21	Simental	33	412	435	0,77
22	Simental	34	425	439	0,46
23	Simental	35	433	454	0,70

24	Limousin	4	386	411	0,83
25	Limousin	36	321	347	0,80
26	Limousin	37	375	400	0,83
27	Limousin	38	446	360	0,46
28	Limousin	39	449	473	0,80
29	Limousin	40	429	450	0,70
30	PO	5	376	391	0,50
31	PO	6	360	377	0,57
32	PO	12	364	378	0,47
33	PO	13	367	386	0,63
34	PO	14	346	364	0,60
35	PO	16	406	420	0,47
36	PO	17	366	385	0,63
37	PO	19	324	333	0,30
38	PO	20	419	432	0,43
39	Brangus	25	412	435	0,77
40	Brangus	30	352	379	0,80
Rata-rata					0,72

Sumber: data primer CV. Sumber Baja Perkasa (2009)

Tabel 4. Data bobot badan sapi pada kandang B

No	Jenis sapi	No . Sapi	BB. Awal (Kg)	BB. Akhir (Kg)	PBBH (Kg)
1	Simental	1	782	807	0,83
2	Simental	2	723	751	0,93
3	Simental	3	751	783	1,07
4	Simental	4	711	745	1,13
5	Simental	5	690	719	0,96
6	Simental	6	626	659	1,10
7	Simental	10	413	437	0,80
8	Simental	11	385	399	0,47
9	Simental	12	393	281	0,67
10	Simental	13	432	455	0,77
11	Simental	14	384	410	0,87
12	Simental	15	434	463	0,96
13	Simental	16	432	446	0,47
14	Simental	17	398	424	0,87
15	Simental	18	427	451	0,80
16	Simental	20	449	362	0,43
17	Simental	21	447	478	1,03
18	Simental	22	395	414	0,63
19	Simental	23	456	478	0,73
20	Simental	24	425	454	0,96
21	Simental	26	458	469	0,37
22	Simental	27	460	476	0,53
23	Simental	28	437	463	0,87

24	Simental	29	416	431	0,50
25	Limousin	7	403	431	0,93
26	Limousin	8	391	416	0,83
27	Limousin	9	411	434	0,77
28	Limousin	25	415	444	0,96
29	PFH	30	391	415	0,80
30	PFH	31	440	471	1,03
31	PFH	32	437	461	0,80
32	PFH	33	418	450	1,07
33	PFH	34	416	430	0,47
34	PFH	35	430	445	0,83
35	PFH	36	475	499	0,80
36	Brangus	19	347	368	0,70
37	Brangus	37	414	346	0,73
38	Brangus	38	483	501	0,60
Rata-rata					0,80

Sumber: data primer CV. Sumber Baja Perkasa (2009)

Tabel 5. Data bobot badan sapi pada kandang C

No	Jenis sapi	No . Sapi	BB. Awal (Kg)	BB. Akhir (Kg)	PBBH (Kg)
1	Simental	1	433	468	1,17
2	Simental	2	352	380	0,93
3	Simental	3	365	397	1,07
4	Simental	9	419	434	0,77
5	Simental	10	413	437	0,80
6	Simental	11	385	399	0,47
7	Simental	12	393	281	0,63
8	Simental	16	324	338	0,47
9	Simental	17	350	376	0,87
10	Simental	18	427	451	0,80
11	Simental	20	449	362	0,43
12	Simental	23	456	478	0,73
13	Simental	24	425	454	0,57
14	Simental	25	415	427	0,40
15	Simental	26	458	469	0,37
16	Simental	27	460	476	0,53
17	Simental	28	437	484	0,30
18	Limousin	4	321	321	0,50
19	Limousin	5	307	307	0,20
20	Limousin	6	329	329	0,43
21	Limousin	7	352	352	0,30
22	Limousin	8	314	314	0,33

23	Limousin	13	432	432	0,77
24	PO	14	413	413	0,50
25	PO	15	310	310	0,30
26	PFH	19	347	347	0,70
27	PFH	21	447	447	1,03
28	PFH	22	395	395	0,63
Rata-rata					0,62

Sumber: data primer CV. Sumber Baja Perkasa (2009)

Penimbangan berat badan sapi di peternakan sapi CV. Sumber Baja Perkasa dilakukan dengan menggunakan timbangan electric. Penimbangan pada saat sapi datang dan pada saat sapi akan dijual. Penimbangan juga dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengetahui pertambahan berat badan hariannya.

Sapi yang baru saja datang langsung masuk kedalam kandang bersamaan dengan sapi lain tidak dikarantina lebih dahulu karena disana tidak ada kandang karantina hanya dibiasakan dengan kondisi kandang atau lingkungan setempat dan pakan yang diberikan. Padahal sebaiknya sapi yang baru saja datang di tempatkan di kandang karantina terlebih dahulu hal ini untuk mengantisipasi terjadinya penularan bibit penyakit yang dibawa sapi ini. Sapi bakalan yang telah sampai di peternakan kemudian diberikan vitamin B_{komplek} untuk menambah nafsu makan dan obat cacing, pemberian tersebut juga dilakukan setiap satu bulan sekali.

6. Pakan

Pada dasarnya, sumber pakan sapi dapat disediakan dalam bentuk hijauan dan konsentrat. Sumber pakan di peternakan CV. Sumber Baja Perkasa sudah memenuhi untuk usaha penggemukan sapi potong. Pakan hijauan yang diberikan berupa rumput Gajah dan jerami padi, sedangkan konsentrat berupa campuran dari beberapa bahan pakan seperti Singkong fermentasi (sigkong, bekatul, kulit kacang, tetes tebu), *wheat brand*, kulit kedelai, bungkil kelapa, ampas kecap, bekatul dan tetes tebu.

Dalam usaha penggemukan sapi potong, pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. Kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya, sedangkan kebutuhan produksi sangat tergantung dari pertambahan bobot badan yang dicapai, yaitu makin tinggi pertambahan bobot badan yang dicapai maka makin banyak pula jumlah kebutuhan pakannya.

7. Perkandangan

Lokasi kandang cukup strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga mempermudah transportasi. Lokasi kandang membujur dari arah utara ke selatan dengan bentuk atap kandang tertutup yang menggunakan bahan seng. Karena harga relatif murah, mudah didapat, tahan lama dan panas matahari dapat ditahan dengan baik, sehingga tidak langsung mempengaruhi panas ruangan kandang. Sebagian kandang yang terbuka yaitu pada bagian ventilasi. Sehingga sinar matahari tetap dapat masuk ke kandang dan ventilasi udara tidak terhambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abidin (2002) bahwa sinar matahari, terutama pada pagi hari, harus dapat masuk secara langsung ke dalam kandang. Karena sinar *ultraviolet* sangat baik untuk membunuh kuman-kuman penyakit yang hidup di dalam kandang.

Bangunan kandang ada 3 buah yang masing-masing kandang berkapasitas 20 ekor. Kandang - kandang tersebut semuanya dipakai, yang terdiri dari kandang A, B, dan C. Kapasitas tiap kandang semuanya sama, yaitu setiap kandangnya terdiri dari 40 ekor sapi, sehingga sapi akan dapat bergerak bebas.

Dinding kandang terbuat dari tembok. Konstruksi dinding kandang dibuat setengah terbuka sehingga pertukaran udara lancar. Kandang sudah bersifat permanen sehingga sangat layak dipakai dalam jangka panjang. Lantai dari semen dengan kemiringan $\pm 3^{\circ}$, dimaksudkan agar feses atau urine dapat mengalir mudah ke tempat pembuangan limbah. Setiap petak kandang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum. Kandang yang ada termasuk kandang individu, dengan sistem *head to head* atau saling berhadapan.

Tempat pakan ditempatkan pada sisi depan kandang dan berdampingan dengan tempat minum memanjang dari kandang dalam bentuk bak-bak. Tempat pakan dipakai untuk dua macam pakan yaitu pakan konsentrat dan pakan hijauan. Keduanya terbuat dari semen sehingga mudah dibersihkan dan tahan lama atau permanen. Tempat minum berada ditengah dan tempat pakan berada disamping kiri dan kanan sehingga memudahkan sapi untuk minum.

Peralatan yang digunakan dalam kandang antara lain gerobak dorong, sapu lidi, serokan, garu, sikat, selang air, gancu, sekop, ember. Sarana penunjang lainnya adalah gudang tempat pembuatan dan penyimpanan pakan, tempat pengolahan pupuk kompos, tempat penampungan air, *loading area* (tempat menurunkan dan menaikkan sapi), truk, mess, dan toilet.

Pembersihan kandang dilakukan setiap hari secara bergiliran. Biasanya pembersihan kandang dilakukan setelah pemberian pakan konsentrat pada pagi hari. Limbah padat dibersihkan menggunakan garu dan diangkut dengan gerobak dorong untuk ditampung di

tempat penampungan limbah padat untuk dijadikan pupuk kompos. Pembersihan selanjutnya disiram air agar sisa feses langsung mengalir ke saluran pembuangan limbah cair yang nantinya dialirkan ke sawah.

8. Penanganan Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada kondisi ternak. Kesehatan mutlak diperlukan karena dapat mencegah kerugian bila terjangkit penyakit. Dengan demikian diperlukan pencegahan, penanganan dan penanggulangan penyakit. Penggemukan sapi potong kemungkinan terjangkitnya penyakit tidak terlalu besar karena lama penggemukan tidak terlalu lama.

Penyakit yang sering menyerang sapi di peternakan CV. Sumber Baja Perkasa adalah pilek atau flu yang ditandai dengan keluar cairan atau lendir dari hidung dan nafsu makan turun. Hal ini disebabkan karena gangguan sistem pernapasan ternak, perubahan cuaca. Pengobatan yang dilakukan dengan pemberian vitamin B_{komplek} untuk meningkatkan nafsu makan, dengan dosis pemberian 10-20 ml dengan cara disuntikan *intramaskular* pada bagian punggung sapi dan diberikan dalam satu bulan sekali.

Usaha pencegahan sapi yang cacangan dengan pemberian Kalbazen – C dengan dosis pemakaian 10 cc setiap bulan sekali untuk jenis sapi besar maupun sapi kecil melalui mulut (*per oral*). Apabila terjadi luka pada sapi yang diakibatkan gesekan dengan benda sekitar kandang, penanganannya yaitu dengan diberikan obat Gusanex dengan cara disemprotkan jarak semprot kurang lebih 10 cm. Sedangkan untuk sapi yang terkena kudis diberikan obat dengan Ivervet dengan dosis 6 cc untuk jenis sapi besar maupun kecil, dengan cara disuntikan pada bagian punggung (*intramaskular*).

Penanganan yang dilakukan selain dengan menggunakan obat-obat medis sebaiknya dilakukan pencegahan agar bibit penyakit tidak mudah berkembang seperti kebersihan kandang, penyemprotan kandang dengan desinfektan dalam jangka waktu tertentu, pemberian pakan dan minum yang terpisah dengan tempat lain, pemeliharaan ternak yang sakit dalam kandang karantina.

Sanitasi dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, agar ternak terbebas dari serangan penyakit. Menurut Sugeng (2005) sanitasi lingkungan dilakukan untuk menciptakan rasa aman dan nyaman, bagi peternak maupun ternak yang dipelihara, serta bebas dari gangguan infeksi penyakit yang dapat merugikan ternak

9. Pergudangan

Gudang merupakan tempat untuk menyimpan bahan pakan maupun tempat pencampuran bahan pakan. Dinding tempat penyimpanan bahan pakan terbuat dari tembok semen sedangkan atapnya terbuat dari seng bergelombang dan lantainya dari disemen, sedangkan untuk tempat pencampuran bahan pakan dindingnya terbuat dari tembok dan lantainya dari semen.

10. Penanganan Limbah

Limbah ternak merupakan sisa hasil pencernaan dan metabolisme pakan yang berupa limbah padat berupa feses dan limbah cairnya berupa urine. Limbah padat yang berupa feces diolah menjadi pupuk organik yang kemudian digunakan sendiri untuk pemupukan perkebunan sendiri dan untuk sementara ini belum dipasarkan. Sedangkan untuk limbah cairnya yang berupa urien belum diolah dan hanya dialirkan ke persawahan sekitar melalui saluran irigasi.

B. Uraian Kegiatan Magang Perusahaan

1. Jenis Pakan

Perusahaan peternakan penggemukan sapi potong CV. Sumber Baja Perkasa dalam memenuhi kebutuhan pakan yang diberikan pada ternak memanfaatkan limbah pertanian atau limbah industri pertanian yang tidak dikonsumsi oleh manusia. Pakan yang digunakan berupa hijauan dan konsentrat. Hijauan yang digunakan berupa hijauan segar dan kering. Hijauan segar yang diberikan berupa rumput Gajah karena hijauan segar mempunyai kandungan vitamin dan mineral yang diperlukan tubuh ternak. Sedangkan hijauan kering berupa jerami padi. Jerami padi diberikan dalam bentuk jerami fermentasi. Karena pemberian pakan jerami padi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pakan sumber serat dan menimbulkan rasa kenyang. Jerami padi merupakan limbah pertanian yang cukup potensial sebagai pakan ternak karena tersedia cukup banyak dan mudah diperoleh disekitar daerah peternakan.

Pemberian jerami padi di CV. Sumber Baja Perkasa diberikan dalam bentuk jerami padi fermentasi. Proses pembuatan jerami padi fermentasi dengan menggunakan starter urea dan starbio, dan diinkubasikan selama 21 hari. Urea berfungsi untuk memperbaiki nilai gizi jerami

padi. Pemberian urea pada proses fermentasi dapat meningkatkan kandungan nitrogen pada jerami, jumlah jerami yang dikonsumsi, dan daya cerna jerami. Urea yang masuk rumen dihidrolisa dengan cepat oleh enzim urease dan mikrobial rumen menjadi amoniak, yang akan digunakan oleh mikrobial rumen untuk aktifitas sintesis protein. Starbio digunakan untuk meningkatkan palatabilitas (tingkat kesukaan) ternak terhadap jerami tersebut. Setelah diproses dengan menggunakan starbio akan dihasilkan jerami yang beraroma seperti karamel dan mudah dicerna sehingga sangat disukai sapi. Daya cerna sapi terhadap jerami padi fermentasi dapat meningkat sampai 40% (Sarwono, 2004).

Pakan konsentrat yang digunakan berupa konsentrat campuran yang terdiri dari singkong fermentasi yang terbuat dari beberapa bahan pakan (seperti kulit kacang digiling kasar, bekatul, singkong dan tetes tebu), *wheat brand*, bungkil kelapa, kulit kedelai, ampas kecap, bekatul dan tetes. Semua bahan tersebut dicampur jadi satu hingga homogen. Pencampuran bahan pakan lebih murah penggunaannya lebih banyak, hal ini bertujuan untuk menghemat biaya pakan tanpa harus mengurangi nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak. Kandungan nutrisi bahan pakan penyusun ransum pada tabel 6 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kandungan Nutrien Bahan Pakan Penyusun Ransum (% BK)

Bahan Pakan	BK (%)	PK (%)	SK (%)	LK (%)	Ca (%)	P (%)	Beta -N	TDN (%)
fermentasi ¹⁾	86,00	4,8	10,9	1,8	0,9	0,5	-	70
singkong ³⁾	32,3	3,3	4,3	3,3	-	-	87,7	81,8
Bungkil kelapa ³⁾	87,9	21,2	13,1	17,3	-	-	41,1	81
bekatul ³⁾	89,6	15,9	8,5	9,1	-	-	-	67
Tetes ³⁾	87,5	3,1	-	2,7	1,0	0,41	85,6	70,7
Ampas kecap ³⁾	63,7	23,5	16,0	24,2	-	-	22,1	87
Kulit kedelai ³⁾	88,6	41,3	8,6	15,0	-	-	21,9	83,2
Wheat brand ²⁾	88,4	17,0	8,8	5,1	0,08	1,23	-	69,9
Jerami padi ²⁾	87,5	4,1	32,5	1,5	0,41	0,29	-	43,2

Sumber :¹⁾ Data CV.Sumber Baja Perkasa

²⁾ Siregar, 2003.

³⁾ Parakasi, 1998.

2. Cara Memperoleh Pakan

Pakan hijauan berupa rumput Gajah diperoleh dari areal perkebunan sendiri, sedangkan untuk jerami padi diperoleh dari lokasi persawahan yang berada di sekitar peternakan dengan harga Rp. 235.000,-/truk dengan cara memesan terlebih dahulu. Jerami padi yang diberikan adalah jerami padi fermentasi yang menggunakan starbio dan urea sebagai *fermentornya*, dan bahan tersebut didapat dari agen toko yang ada di daerah Klaten. Konsentrat yang diberikan adalah konsentrat campuran dari beberapa bahan pakan yang diperoleh dari sekitar ceper dan beberapa daerah lain seperti kulit kedelai dari Bantul, *white brand* dari Semarang, ampas kecap dari Karanganyar, bungkil kelapa dari Lampung, bekatul dari Jogjakarta, singkong dari Tawangmangu, kulit kacang dari Wonosari dan Tetes didapat dari agen toko disekitar Ceper.

Sirkulasi pengadaan bahan pakan dilakukan dengan memperhatikan:

a. Aspek penyimpanan bahan pakan

Penyimpanan bahan pakan yang baik didasarkan pada sifat-sifatnya, apakah bahan pakan tersebut tahan lama atau tidak. Penyimpanan bahan pakan biasanya dalam jangka waktu yang lama, sehingga bahan pakan yang disimpan tersebut tidak cepat rusak dan tidak menimbulkan bau tengik. Sedangkan bahan pakan yang tidak tahan lama, maka pembeliannya lebih sedikit untuk mengurangi resiko kerugian. Syarat – syarat untuk menyimpan bahan pakan yang baik antara lain, tempat penyimpanan (gudang) sebaiknya dibuat alas model panggung yang tingginya ± 15 cm, bahan pakan yang baru dibeli sebaiknya diletakkan paling bawah karena bahan pakan yang lama biar lebih dulu habis dan untuk menghindari kerusakan karena terlalu lama dalam penyimpanan.

b. Harga bahan pakan

Harga bahan pakan untuk formula konsentrat dapat dilihat pada tabel 7 adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Daftar harga bahan pakan penyusun ransum (*as fed*)

No	Jenis Pakan	Harga
1	Bekatul	Rp. 1500 / Kg
2	Kulit kedelai	Rp. 2200 / Kg
3	White brand	Rp. 2200 / Kg
4	Ampas kecap	Rp. 1000 / Kg
5	Bungkil kelapa	Rp. 2500 / Kg
6	Tetes	Rp. 1000 / Ltr
7	Singkong Fermentasi	Rp. 1140 / Kg

Sumber: data sekunder CV. Sumber Baja Perkasa (2009)

Dari data tabel diatas dapat diketahui harga konsentrat per kilogram adalah Rp. 1.486. Singkong fermentasi tersusun dari beberapa bahan pakan (seperti bekatul, singkong, kulit kacang dan tetes). Sedangkan untuk jerami fermentasi adalah Rp. 200 / Kg dengan rincian 400 kg jerami basah dengan harga Rp. 180 / kg dicampur dengan starbio harga Rp. 8.750/kg dan urea 0,50 kg dengan harga Rp. 1.200/kg.

Bahan pakan yang berharga mahal penggunaannya sedikit, sedangkan bahan yang harganya lebih murah maka penggunaannya akan lebih banyak. Hal ini bertujuan menghemat biaya pakan dan bahan yang harganya murah belum tentu kualitasnya rendah sehingga kebutuhan zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak dapat tercukupi.

Penggunaan pakan konsentrat jadi (buatan pabrik) dapat menambah biaya pakan dan kurang ekonomis. Hal ini sesuai yang diungkapkan Santosa (1999), bahwa apabila konsentrat dibeli dalam bentuk sudah jadi maka biaya untuk pembelian konsentrat menjadi sangat mahal. Oleh karenanya sedapat mungkin disusun konsentrat sendiri sehingga biaya pakan dapat ditekan tanpa mengabaikan kebutuhan nutrisi ternak.

3. Jumlah Pemberian Pakan

Pemberian pakan di CV. Sumber Baja Perkasa berupa konsentrat dan hijauan. Untuk sapi yang ukuran kecil dengan bobot rata-rata ≤ 380 kg jenis PO, *simmental*, PFH, *Brangus* dan sapi *Limousin* pemberian konsentratnya sama yaitu ± 8 kg/ekor setiap harinya. Sedangkan untuk sapi ukuran besar dengan bobot rata-rata ≥ 380 kg jenis *Simmental*, PFH dan Sapi *Limousin* pemberiannya sama yaitu diberikan konsentrat sebanyak ± 12 kg/ekor setiap harinya. Dan untuk sapi bobot > 600 kg diberikan konsentrat sebanyak ± 16 kg/ekor setiap harinya.

Pemberian pakan hijauan berupa rumput Gajah dan jerami padi juga didasarkan berat badan sapi. Untuk sapi ukuran kecil dengan bobot badan rata-rata ≤ 380 jenis PO, PFH, *Simmental*, *Brangus*, dan *Limousin* diberikan jerami padi fermentasi sebanyak $\pm 4,5$ kg/ekor/hari. Untuk sapi ukuran besar dengan bobot badan rata-rata ≥ 380 jenis *Simmental*, PFH, dan *Limousin* diberikan jerami padi fermentasi sebanyak $\pm 7,5$ kg/ekor/hari. Pemberian hijauan dan jerami padi fermentasi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pakan sumber serat dan menimbulkan rasa kenyang, serta merangsang mikroba selulitik untuk mencerna serat kasar. Perbandingan konsentrat dan hijauan untuk ransum sapi 70 : 30 %.

Total pemberian pakan untuk masing-masing jenis sapi di CV. Sumber Baja Perkasa dapat di lihat pada tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Pemberian pakan CV. Sumber Baja Perkasa

Jenis sapi/ BB sapi	Pakan	Jmlh yg diberikan (kg, <i>as fed</i>)	%BK ^{**})	Jmlh diberikan (KgBK)
PO (413 Kg)	Konsentrat	12	69,34	8,32
	Jerami fermentasi	7,5	31,47	2,36
PFH (347 Kg)	Konsentrat	8	69,34	5,55
	Jerami fermentasi	4,5	31,47	1,42
PFH (447)	Konsentrat	12	69,34	8,93
	Jerami fermentasi	7,5	31,47	2,36
Simmental (440 Kg)	Konsentrat	12	69,34	8,32
	Jerami fermentasi	7,5	31,47	2,36
Simmental (782 Kg)	Konsentrat	16	69,34	11,09
	Jerami fermentasi	10,5	31,47	3,30
Limosin (321 Kg)	Konsentrat	8	69,34	5,55
	Jerami fermentasi	4,5	31,47	1,42
Limosin (415Kg)	Konsentrat	12	69,34	8,93
	Jerami fermentasi	7,5	31,47	2,36
Brangus (483 kg)	Konsentrat	12	69,34	8,32
	Jerami fermentasi	7,7	31,47	2,36

Keterangan : *) Jumlah pemberian pakan (kgBK) sama dengan jumlah yang diberikan (kg, *as fed*).

**) Hasil analisis Laboratorium Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan UNDIP (2008)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui jumlah pemberian pakan berdasarkan bobot badan (%BB) dari masing – masing jenis sapi seperti terlihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Pemberian pakan berdasarkan bobot badan sapi (% BB) di CV. Sumber Baja Perkasa

Jenis sapi	BB Sapi (kg)	Jumlah pakan yg diberikan (kg BK)	% BB sapi
PO	413	10,68	2,58
PFH	347	6,97	2,00
PFH	447	10,68	2,38

Simmental	440	10,68	2,42
Simental	782	14,39	1,84
Limosin	321	6,97	2,17
Limosin	415	10,68	2,57
Brangus	483	10,68	2,21

Sumber data : Hasil perhitungan berdasarkan tabel 8.

Kemampuan sapi dalam mengonsumsi ransum diukur dalam bentuk bahan kering. Semakin tinggi bobot badan sapi akan semakin menurun persentase kemampuannya mengonsumsi bahan kering ransum. Pada usaha penggemukan sapi potong di CV. Sumber Baja Perkasa pemberian pakannya sudah cukup karena diberikan sebesar 2%-3% BB sapi. Dari beberapa sapi dapat diketahui bahwa rata – rata pemberian pakan sudah sesuai % dari berat badan sapi, hanya ada satu yang masih kurang sedikit pemberian pakannya yaitu sapi simental dengan bobot badan 782 kg.

4. Frekuensi Pemberian Pakan

Pemberian pakan di CV. Sumber baja perkasa yaitu pada pagi hari pukul 08.00 pemberian konsentrat. Setelah konsentrat habis kemudian di beri singkong yang sudah dipotong potong sekitar pukul 09.00. Jerami fermentasi diberikan setelah kira-kira 2 jam setelah pemberian konsentrat. Kemudian pemberian konsentrat yang kedua pada pukul 14.30. Kemudian yang terakhir diberikan hijauan berupa rumput gajah dan jerami fermentasi. Untuk rumput gajah hanya diberikan pada sore hari saja. Pemberian Konsentrat dan jerami dilakukan dua kali dalam sehari. Pemberian jerami dalam jumlah banyak pada sore hari bertujuan untuk menimbulkan rasa kenyang dan memenuhi sumber pakan serat kasar.

Menurut Siregar (2003), sapi yang akan digemukkan dan memperoleh ransum yang terdiri dari hijauan dan konsentrat harus diatur pemberiannya agar tercapai hasil yang memuaskan. Pemberian hijauan pada sapi yang digemukkan sebaiknya dihindari pemberian yang sekaligus dan dalam jumlah yang banyak. Pemberian yang demikian akan berakibat pada banyaknya hijauan yang terbuang dan tidak dimakan sapi, sehingga tidak efisien. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa frekuensi pemberian pakan lebih dari dua kali sehari hasilnya lebih baik dari pada yang dilakukan dua atau tiga kali sehari. Frekuensi pemberian pakan semakin sering maka semakin baik, namun dalam jumlah yang sama.

5. Sistem Pemberian Pakan

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai penambahan bobot badan yang lebih

tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dengan hijauan. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari semalam. Frekuensi pemberian hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi untuk mengkonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan itu sendiri (Cullough, 1973).

6. Pemberian Air Minum

Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*, dimana ketersediaannya tidak pernah kurang bagi ternak atau secara terus menerus. Air dalam bak dikontrol setiap saat sehingga air selalu terisi penuh. Pengontrolan dan pembersihan tempat air minum dilakukan setelah pemberian konsentrat. Kebutuhan air minum untuk ternak sapi didasarkan pada kebutuhan sapi itu sendiri. Air minum sebaiknya disediakan sesaat sebelum makan untuk menghindari terjadinya kembung perut.

Air minum diberikan secara *ad libitum*, dimana ketersediaannya tidak pernah kurang bagi ternak. Menurut Akoso (1996) sapi dewasa rata-rata membutuhkan air minum 20-30 liter setiap hari. Kebutuhan air minum untuk sapi di CV. Sumber baja perkasa terpenuhi karena air minum diberikan secara *ad libitum*. Kebutuhan air untuk kebutuhan ternak baik untuk air minum maupun kebersihan kandang bersumber dari sumur bor yang kemudiaan ditampung ke dalam bak penampungan air.

7. Pertambahan Berat Badan Harian

Pertambahan bobot badan harian yang berbeda juga dipengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan yang diberikan. Karena pakan yang diberikan memiliki kandungan nutrisi yang berbeda. Selain itu, yang lebih utama lagi adalah faktor genetik (kemampuan tubuh dalam mengubah pakan menjadi produk atau PBB). Kemampuan sapi ataupun ternak lainnya dalam mengkonsumsi ransum adalah terbatas. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang mencakup ternak itu sendiri, keadaan ransum dan faktor luar lainnya seperti suhu udara yang tinggi dan kelembapan udara yang rendah. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi maka tidak mungkin mendapatkan angka yang tepat dan akurat untuk menentukan kemampuan sapi dalam mengkonsumsi ransum (Siregar, 1999).

Pertambahan bobot badan harian dihitung dari selisih bobot badan akhir dikurangi bobot badan awal kemudian dibagi dengan lama periode penggemukan (Rasyaf, 1993). Atau

dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBBH} = \frac{\text{Berat badan akhir} - \text{Berat badan awal}}{\text{Lama Penggemukan}}$$

Tabel.10. Pertambahan bobot badan harian sapi di CV. Sumber Baja Perkasa

No	Jenis Sapi	rata-rata berat awal	rata-rata berat akhir	rata-rata PBBH
1	PO	413	482	0,50
2	PFH	347	368	0,70
3	PFH	447	478	1,03
4	<i>Simmental</i>	440	471	1,03
5	<i>Simmental</i>	782	807	0,83
6	<i>Limousin</i>	321	347	0,87
7	<i>Limousin</i>	415	444	0,97
8	<i>Brangus</i>	483	501	0,60

Sumber : Hasil perhitungan berdasarkan tabel 4, 5, 6.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk jenis sapi PO pertambahan bobot badannya paling sedikit dibandingkan dengan sapi yang yang lain yaitu 0,50 kg/hari. Disebabkan karena untuk jenis sapi PO memiliki keterbatasan dalam pertambahan bobot badan meskipun dengan pemberian pakan yang memiliki kandungan nutrien yang baik. Untuk jenis sapi PFH(3) dan *Simmental*(4) pertumbuhan bobot hariannya paling tinggi yaitu 1,03 kg/hari. Sedangkan untuk jenis sapi yang lainnya memiliki pertambahan bobot harian antara 0,60 – 0,90 kg/hari. Pertambahan bobot badan harian yang berbeda ipengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan yang diberikan. Selain itu, yang lebih utama lagi adalah faktor genetik. Kemampuan sapi ataupun ternak lainnya dalam mengkonsumsi ransum adalah terbatas. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang mencakup ternak itu sendiri, keadaan ransum dan faktor luar lainnya seperti suhu udara yang tinggi dan kelembapan udara yang rendah. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi maka tidak mungkin mendapatkan pertumbuhan bobot harian yang sama.

8. Konversi Pakan

Konversi pakan dihitung dengan dengan cara membagi jumlah komsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan harian (Siregar, 1994).

Konversi Pakan = $\frac{\text{Konsumsi Pakan}}{\text{PBBH}}$

PBBH

Konversi pakan untuk semua jenis sapi yang ada di CV. Sumber Baja Perkasa dapat dilihat dari tabel. 8 sebagai berikut :

Tabel 11. Konversi Pakan

No	Jenis Sapi	Berat badan	Konsumsi pakan BK	rata-rata PBBH	Konversi pakan
1	PO	413	10,68	0,50	21,3
2	PFH	347	6,97	0,70	9,9
3	PFH	447	10,68	1,03	10,3
4	<i>Simmental</i>	440	10,68	1,03	10,3
5	<i>Simmental</i>	782	14,39	0,83	17,3
6	<i>Limousin</i>	321	6,97	0,87	8
7	<i>Limousin</i>	415	10,68	0,97	11
8	<i>Brangus</i>	483	10,68	0,60	18

Sumber : Hasil perhitungan berdasarkan tabel 8 dan 10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk jenis sapi PO dan brangus konversi pakannya paling tinggi. Untuk jenis PFH, *Simmental* dan *Limousin* konversi pakannya paling sedikit, yang berarti lebih efisien dalam memanfaatkan pakan yang dikonsumsi dan relatif lebih menguntungkan dibandingkan dengan jenis sapi PO dan *Brangus*. Semakin kecil angka konversi pakan maka semakin sedikit pula pakan yang dibutuhkan oleh ternak untuk menghasilkan pertambahan berat badan.

9. Feed Cost Per Gain

Feed cost per gain diperoleh dengan cara menghitung jumlah biaya pakan yang diperlukan untuk menghasilkan pertambahan bobot badan (Wodzicka *et al.*, 1993). *Feed cost per gain* dihitung berdasarkan pada harga pakan saat pelaksanaan kegiatan magang yang dikeluarkan setiap hari dibagi dengan rerata pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Feed Cost Per Gain} = \frac{\text{Konsumsi Pakan (BK)} / \text{hari} \times \text{Harga pakan/kg}}{\text{PBB}}$$

Untuk perhitungan *feed cost per gain* dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. *Feed Cost Per Gain*

No	Jenis Sapi	Berat badan	Konsumsi pakan (BK)/hari	Harga pakan/kg	PBBH	Feed cost per gain
1	PO	413	10,68	1.686	0,50	36.012
2	PFH	347	6,97	1.686	0,70	16.787
3	PFH	447	10,68	1.686	1,03	17.482
4	<i>Simmental</i>	440	10,68	1.686	1,03	17.482
5	<i>Simmental</i>	782	14,39	1.686	0,83	28.700
6	<i>Limousin</i>	321	6,97	1.686	0,87	13.507
7	<i>Limousin</i>	415	10,68	1.686	0,97	18.563
8	<i>Brangus</i>	483	10,68	1.686	0,60	30.010

Sumber : Hasil perhitungan berdasarkan tabel 8 dan 10.

Dari hasil perhitungan (tabel. 12) menunjukkan bahwa *feed cost per gain* untuk sapi PO paling tinggi bila dibandingkan dengan jenis sapi – sapi yang lainnya. Nurdin (2000) cit Sugiharto, *et al.*, (2004) menyatakan bahwa nilai *feed cost per gain* erat kaitannya dengan menurunnya nilai konversi pakan. Semakin rendah konversi pakan, maka semakin rendah biaya yang harus dikeluarkan untuk penambahan bobot badan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil magang di peternakan CV. Sumber Baja Perkasa dapat disimpulkan, bahwa pada dasarnya manajemen penggemukan sapi potong di CV. Sumber Baja Perkasa sudah cukup baik.. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dijalankan diantaranya sebagai berikut:

1. Pengadaan sapi bakalan sudah mempunyai langganan pedagang sapi dari daerah Boyolali, Kalioso, Sumber Lawang dan Bayat, dengan jenis bakalan seperti sapi *Simmental*, *Limousin*, Peranakan *Friesian Holstein* (PFH), Peranakan *Ongole* (PO) dan *Brangus*.
2. Frekuensi pemberian pakan dua kali sehari yaitu konsentrat pada pukul 08.00 WIB dan pada pukul 14.00 WIB sedangkan untuk hijauan pada pukul 10.00 WIB dan 15.00 WIB dengan imbangannya konsentrat dan hijauan (dalam BK) dalam ransum adalah 70% dan 30% .
3. Untuk jenis sapi PO memiliki pertambahan bobot badan paling sedikit dibandingkan jenis sapi yang lain. Peternakan sapi CV. Sumber Baja Perkasa memelihara sapi PO dalam jumlah banyak hanya pada saat mendekati lebaran haji.
4. Penyakit yang sering muncul di peternakan CV. Sumber Baja Perkasa adalah luka dan kudis yang penanganannya dengan diberikan obat *Gusanex* dan obat *Ivervet*, sedangkan untuk menambah nafsu makan dan cacingan penanganannya yaitu dengan diberikan vitamin *B-kompleks* dan obat *Kalbazen- C*.
5. Pemasaran dengan menggunakan sistem tafsiran (*jogrokan*) dan timbangan berat hidup. Super Visor di Peternakan sapi CV. Sumber Baja Perkasa mengatakan bahwa lebih menguntungkan bila menggunakan system *jogrokan* karena penafsiran tidak seakurat timbangan.

B. Saran

1. Pelaksanaan *recording* atau pencatatan sebaiknya lebih lengkap dan teratur agar mudah melakukan evaluasi.
2. Sebaiknya selalu memantau perkembangan harga sapi di pasaran sehingga pada saat

penjualan sapi tidak tertipu oleh pembeli.

3. sebaiknya membuat kandang karantina karena disana tidak ada kandang karantina hanya dibiasakan dengan kondisi kandang atau lingkungan setempat dan pakan yang diberikan. Padahal sebaiknya sapi yang baru saja datang di tempatkan di kandang karantina terlebih dahulu hal ini untuk mengantisipasi terjadinya penularan bibit penyakit yang dibawa sapi ini.

4.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Anonimus. 1991. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____. 2001. *Sapi Potong*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Darmono, 1993. *Tata Laksana Usaha Sapi Kereman*. Kanisius Yogyakarta.
- Djarjah, A.S. 1996. *Usaha Ternak Sapi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Me Cullough, M. E. 1973. *Optimum Feeding of Dairy Animal for Meat and Milk* (Athens: The University of Georgia Press).
- Parakkasi, A. 1998. *Ilmu Nutrisi dan makanan Ternak Ruminan*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S. 1984. *Pengembangan Peternakan di Daerah Tropis*. BPF. Yogyakarta.
- Santosa, U. 2002. *Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B. 2002. *Penggemukan Sapi Secara Cepat*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sarwono, B dan H. B. Arianto. 2002. *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiadi, B. 2001. *Beternak Sapi Pedaging dan Masalahnya*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Siregar, S. B., 1996. *Ransum Ternak Ruminansia*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2003. *Penggemukan Sapi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y. B. 2002. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wodzicka, M., Tomaszewska, A. Djajanegara, S. Gardiner, T.R. Wiradarya, dan I.M. Mastika, 1993. *Small Ruminant Production In The Humid Tropics (With Special Reference to Indonesia)*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.